

Kesetiaan dan Seksualitas dalam Pernikahan sebagai Penangkal Percabulan berdasarkan 1 Korintus 7:1-5

Wiki Purnama Gulo^{1*}; Yaaro Harefa²; Patar Gultom³

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

³ Sekolah Tinggi Teologi Sola Gratia Medan

**Wpurnamagulo@gmail.com*

Abstract

This article discusses the importance of fidelity and sexuality within the context of marriage as an effort to prevent immoral acts, based on a theological study of 1 Corinthians 7:1-5. The study analyzes Paul's message linking intimate relations and the fulfillment of sexual needs as expressions of love, commitment, and spiritual responsibility between husband and wife. An analytical approach integrating both traditional and contemporary perspectives contextually is conducted by referring to theological works from various international and Indonesian sources. The research shows that the application of the values of fidelity and sexuality in marriage, when based on Christian ethics, not only strengthens the institution of marriage but also functions strategically as a protective mechanism against sexual deviations. From theological and ethical viewpoints, the implementation of the principle of fidelity and the recognition that the body is the temple of the Holy Spirit make the institution of marriage a safeguard against the temptation of immorality. Marriage is thus seen not only as a physical relationship but also as one with profound spiritual aspects. In the context of church training, a deep spiritual understanding can encourage couples to continuously prioritize the values of love and fidelity in their relationship. Practically, the results of this study can serve as a reference for married couples to create harmonious and meaningful relationships, as well as provide guidance for marriage counselors in assisting couples to face household challenges.

Keywords: *Importance of faithfulness; Importance of Sexuality; Meaning of Christian Marriage; Impact of Fornication; Interpretation of 1 Corinthians 7:1-5*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pentingnya kesetiaan dan seksualitas dalam konteks pernikahan sebagai upaya pencegahan terhadap tindakan cabul, berdasarkan kajian teologis dari 1 Korintus 7:1-5. Studi ini menganalisis pesan Paulus yang mengaitkan hubungan intim dan pemenuhan

kebutuhan seksual sebagai bentuk cinta, komitmen, dan tanggung jawab spiritual antara suami dan istri. Pendekatan analitis yang mengintegrasikan sudut pandang tradisional dan kontemporer secara kontekstual dilakukan dengan merujuk pada karya teologi dari berbagai sumber internasional dan Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai kesetiaan dan seksualitas dalam pernikahan, ketika didasarkan pada etika Kristen, tidak hanya memperkuat lembaga pernikahan tetapi juga berfungsi secara strategis sebagai mekanisme perlindungan terhadap penyimpangan seksual. Dari sudut pandang teologis dan etis, penerapan prinsip kesetiaan serta pengakuan bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus menjadikan institusi pernikahan sebagai penangkal godaan percabulan. Di mana pernikahan tidak hanya dilihat sebagai hubungan fisik, namun juga memiliki aspek spiritual yang dalam. Dalam konteks pelatihan gerejawi, pemahaman spiritual yang mendalam dapat mendorong pasangan untuk terus memprioritaskan nilai-nilai cinta dan kesetiaan dalam hubungan mereka. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pasangan menikah untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan berarti, serta memberikan panduan bagi konselor pernikahan dalam menuntun pasangan menghadapi tantangan rumah tangga.

Kata Kunci: Pentingnya Kesetiaan; Seksualitas; Makna Pernikahan Kristen; Dampak Percabulan; Interpretasi 1 Korintus 7:1-5

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan lembaga yang dibentuk dan ditetapkan Tuhan sebagai satu institusi Ilahi yang memiliki tujuan mulia dalam membentuk komunitas persekutuan kasih di dalamnya. Dalam realitasnya, sebagai suatu hubungan relasional pernikahan memiliki banyak tantangan dan persoalan. Salah satunya apa yang akan dikaji di dalam tulisan ini sehubungan dengan persoalan jemaat Korintus yang terjadi juga dalam kehidupan pernikahan di masa sekarang. Ada beragam permasalahan pernikahan yang dihadapi oleh jemaat Korintus, salah satunya pemahaman tentang hubungan seksual. Mereka meyakini bahwa hubungan seksual tidaklah penting, atau bahkan sebaiknya dihindari demi kehidupan yang lebih spiritual. Pernikahan menurut 1 Korintus 7:1-5 muncul dari permasalahan moral dan sosial yang dihadapi oleh jemaat Korintus. Di dalam teks ini, Rasul Paulus memberikan panduan untuk menghadapi penurunan moral yang disebabkan oleh perilaku cabul yang umum terjadi di masyarakat Korintus. Paulus menyoroti pentingnya pernikahan sebagai lembaga yang memelihara kesucian seksual dan menghindari godaan untuk berbuat dosa. Ia mengajarkan bahwa hubungan intim dalam perkawinan adalah kewajiban sakral yang harus dilaksanakan oleh suami dan istri secara timbal balik, sebagai wujud kasih sayang dan komitmen spiritual. Akan tetapi, pada konteks sejarah, beberapa anggota jemaat Korintus memiliki

pemahaman yang salah mengenai seksualitas, baik dengan membenarkan hubungan seksual di luar pernikahan maupun meremehkan hubungan suami istri yang seharusnya.

Dalam konteks modern, isu ini tetap relevan karena di kalangan jemaat Kristen saat ini terutama pada pasangan yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum nikah menunjukkan pernikahan saat ini sedang menghadapi tantangan dari perubahan nilai sosial akibat globalisasi dan modernitas. Dari hasil penelitian Angela Florida Mau menjelaskan perubahan sosial yang cepat, termasuk pengaruh teknologi dan penggeseran nilai, mempengaruhi dinamika dalam pernikahan.¹ Ketidapatuhan suami atau istri dalam memenuhi kebutuhan seksual pasangan sering menimbulkan perceraian.² Begitu juga ketidaksetiaan dalam hubungan. Tantangan ini sering menimbulkan percabulan terhadap pernikahan Kristen.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelami berbagai aspek penting yang berkaitan dengan pernikahan dan seksualitas dalam perspektif teologis. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana tafsiran teologis terhadap 1 Korintus 7:1-5 dapat menyuplai wawasan mendalam tentang kesetiaan dan seksualitas dalam konteks pernikahan. Selain itu, nilai-nilai Kristiani yang relevan ketika menghadapi tantangan dalam pernikahan di era globalisasi juga akan menjadi sorotan utama, mengingat perubahan sosial yang cepat dapat mempengaruhi perspektif dan praktik pernikahan. Studi ini akan membandingkan hasil temuan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pernikahan dan seksualitas dari sudut pandang teologi, untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam konteks kehidupan sehari-hari pasangan menikah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk memahami kesetiaan dan seksualitas di dalam lembaga pernikahan.

Hal selanjutnya adalah memusatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dengan fokus analisis teologis terhadap 1 Korintus 7:1-5, yang menjadi rujukan utama dalam memahami kesetiaan dan aspek seksual dalam perkawinan. Wacana penelitian ini akan terbatas pada sudut pandang natural dan spiritual, tanpa menyentuh variasi non-tradisional dalam

¹ Angela Florida Mau, "Tantangan Perkawinan Di Tengah Perubahan Sosial : Perspektif Keluarga Kontemporer" (2025).

² Michael H Crosby, "Pistis : Jurnal Teologi Terapan," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1 (2023): 26.

hubungan romantis, demi mempertahankan keselarasan dengan prinsip-prinsip teologis yang diyakini. Studi ini bertujuan untuk menafsirkan teks tersebut dengan maksud mengungkapkan bagaimana kesetiaan dan seksualitas satu sama lain terkait dalam menciptakan dasar yang kokoh untuk pernikahan. Ini adalah upaya untuk mengukur kapasitas dengan menggunakan prinsip *fidélité* yang dapat digunakan untuk memberikan perlindungan terhadap penyalahgunaan seksual, sehingga pasangan suami istri dapat menjaga moralitas hubungan mereka secara terpadu. Di samping itu, penelitian ini juga akan memberikan saran praktis yang bertujuan untuk menyisipkan prinsip-prinsip Kristen ke dalam kehidupan pernikahan kontemporer, guna mendukung pasangan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman dengan lebih efektif.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya ditelaah dengan kajian teologis yang ada, dengan tujuan untuk menentukan kelebihan dan kelemahan dari penemuan tersebut. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam memperdalam pemahaman tentang pernikahan dan seksualitas dari sudut pandang teologi Kristen. Penelitian ini merupakan ide untuk memberikan kontribusi penting pada berbagai rencana, teori, dan praktik, dalam evolusi teologi kita. Pertama, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual untuk pengembangan teologi pernikahan dengan menekankan pentingnya kesetiaan dan seksualitas sebagai dasar dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara suami dan istri. Di samping itu, studi ini juga ditujukan untuk memberikan pedoman akademis bagi para penghotbah dan konselor pernikahan, agar mereka dapat memberikan bimbingan yang sejalan dengan nilai-nilai gerejawi yang menjadi dasar institusi pernikahan. Pada akhirnya, penelitian ini akan dilakukan dengan merujuk pada literatur dan penelitian sebelumnya yang relevan dari tahun 2000 hingga 2025. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman tentang pernikahan dan seksualitas dalam konteks teologi Kristen.

Selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang meneliti penerapan prinsip-prinsip keagamaan dalam fenomena percabulan, guna memperdalam pemahaman tentang tantangan yang dihadapi pasangan suami istri dalam konteks kontemporer. Akhirnya, penelitian ini juga berorientasi untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya menjaga integritas dan moralitas dalam ikatan pernikahan, sehingga nilai-nilai

Kristen dapat terus dipelihara dan dipegang sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari pasangan. Sebagai langkah permulaan untuk mencapai tujuan ini, studi ini melibatkan berbagai penelitian yang telah meneliti hubungan antara kesetiaan, seksualitas, dan lembaga pernikahan. Dari hasil penelitian Silviana menegaskan bahwa hubungan intim dalam pernikahan adalah manifestasi cinta yang berakar pada komitmen spiritual, yang berfungsi sebagai pondasi penting dalam memelihara kesetiaan.³

Christian Ade Maranatha mendorong pembaca untuk memahami konteks sejarah dari teks Paulus sebelum memberikan penafsiran yang bersifat umum, agar hasil interpretasi tersebut lebih mendalam dan akurat.⁴ Studi oleh Dismas Kwirinus dan Hadikusuma juga menekankan pentingnya nilai-nilai tradisional untuk memelihara kesetiaan⁵ dan menghindari pelanggaran moral dalam perkawinan.⁶ Selain itu, studi yang dilakukan oleh Marbun dan Masriana Silitonga nilai-nilai kesetiaan, janji dan komitmen dalam keluarga sebagai dasar memperkuat hubungan,⁷ dan penerapan nilai kesetiaan bisa menjadi benteng utama melawan perselingkuhan.⁸ Berdasarkan berbagai referensi tersebut, studi ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendekatan teologis tradisional dan kontemporer demi menawarkan solusi yang sesuai untuk pernikahan dewasa saat ini serta meningkatkan pemahaman tentang bagaimana kesetiaan dan seksualitas dapat saling mendukung dalam konteks kehidupan pernikahan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang

³ Silviana Silviana, Teguh Parluhutan, and Rode Sri Rahayu, "Pandangan Teologis Tentang Hubungan Suami Istri Menurut," no. 4 (2024): 190–192.

⁴ Christian Ade Maranatha, "Penafsiran Alkitab Yang Dinamis : Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional" 4, no. 2 (2024): 145–146.

⁵ Dismas Kwirinus, "Kesetiaan: Visi Kristiani Tentang Perkawinan Yang Utuh," *Euntes : Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik* 2, no. 1 (2024): 3–10.

⁶ Rut Novita Lay et al., "Etika Kristen Dalam Memandang Pernikahan Dini Pada Masyarakat Madura," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 120–130.

⁷ Robinson Marbun, "TUGAS DAN TANGGUNGJAWAB GEREJA : PERAN" 7 (2024): 11.

⁸ Rencan Carisma Marbun² Masriana Silitonga^{1*}, "Memahami Dan Menangani Perselingkuhan Dalam Perkawinan Kristen (Sebuah Pendekatan Berbasis Alkitab)," *Jurnal, Areopagus Dan, Pendidikan Kristen, Teologi Silitonga, Masriana Marbun, Rencan Carisma* 22, no. 2 (2024): 146–163.

berfokus pada penafsiran makna teks dan pemahaman konteks teologis, sebagaimana dijelaskan Mariano D. Gillo yang menegaskan bahwa pendekatan kualitatif berfokus pada penafsiran makna melalui analisis teks dan konteks, sehingga tepat digunakan untuk penelitian teologis.⁹ Metode studi pustaka dipilih dengan praktik metodologis dalam penelitian teologi Kristen, sebagaimana digunakan oleh Beta Ria Sonata, dimana data dikumpulkan dari buku, artikel, dan jurnal ilmiah untuk membangun analisis teoretis terhadap religiositas dan praktik teologis.¹⁰

Analisis utama berupa eksegesis dan eksposisi terhadap 1 Korintus 7:1-5 berdasarkan prinsip hermeneutika Haposan Silalahi, yang menekankan pentingnya memahami latar historis, linguistik, dan teologis dalam penafsiran Alkitab untuk menemukan makna yang tersembunyi dalam teks-teks Alkitab.¹¹ Temuan eksegesis kemudian dibandingkan secara tematik dengan jurnal-jurnal teologi dan sosial terbitan 2000-2025 untuk melihat kesamaan, perbedaan, serta perkembangan pemikiran dalam perspektif teologi tradisional maupun kontemporer. Seluruh temuan tersebut disintesis menggunakan pendekatan teologis Harif, yaitu mengintegritaskan hasil penafsiran yang refleksi teologis dan etika guna merumuskan prinsip pelayanan praktis dari pemahaman teologis¹² yang relevan bagi kehidupan pernikahan Kristen masa kini, dengan batasan penelitian pada sudut pandang natural dan spiritual serta pemilihan literatur berdasarkan relevansi dan kredibilitas akademiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seksualitas dan kesetiaan dalam pernikahan Kristen menurut 1 Korintus 7:1-5

Di dalam konteks pernikahan, seksualitas dipandang sebagai alat penting untuk menguatkan ikatan emosional dan spiritual antara suami dan istri." Seksualitas dalam konteks pernikahan

⁹ Mariano D. Gillo, "Fundamentals of Hermeneutics as A Qualitative Research Theoretical Framework," *European Journal of Education and Pedagogy* 2, no. 3 (2021): 44.

¹⁰ Beta Ria Sonata, Sekolah Tinggi, and Teologi Moriah, "RELIGIOSITAS TANPA LEGALITAS : Pemaknaan Praktik Keagamaan Berdasarkan Iman Kristiani," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. December 2023 (2024): 38.

¹¹ Harif Patasik, "HISTORICAL-GRAMATICAL: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab Haposan," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2018): 17-19.

¹² Harif Patasik, "Kajian Teologis Etika Dan Prinsip Pelayanan Paulus Berdasarkan 1 Korintus 9:16 Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gerejawi Di Era Modern," *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 40-50.

bukanlah hal yang dianggap terlarang atau berdosa, melainkan merupakan berkah dari Tuhan yang ditujukan untuk memperkuat hubungan antara suami dan istri serta mengekspresikan cinta secara keseluruhan. Kitab 1 Korintus 7:1-5, yang mengindikasikan bahwa ayat itu mengandung dua pesan utama yang sangat berarti. Salah satunya menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan fisik dalam pernikahan yang erat kaitannya dengan ungkapan spritual melalui kesetiaan. Analisis menunjukkan bahwa hubungan intim dalam pernikahan bukan sekadar aspek biologis, tetapi juga wujud cinta yang berlandaskan pada kepercayaan dan komitmen relasional antara suami dan istri.

Pemenuhan kebutuhan seksual dalam pernikahan merupakan kewajiban bersama yang harus dipenuhi secara adil agar tidak ada pihak yang merasa diabaikan atau kurang dihargai. Penolakan hubungan seksual hanya dapat dilakukan berdasarkan persetujuan bersama dan dalam batasan yang jelas, sehingga tidak menimbulkan ketegangan antar pasangan. Alkitab menekankan pentingnya menjauhi penyimpangan seksual dan percabulan di luar pernikahan, karena hal tersebut dapat merusak keharmonisan rumah tangga dan kesaksian hidup sebagai individu beriman. Tubuh dalam pernikahan bukanlah milik satu pihak, melainkan milik bersama.

Ini sejalan dengan pendapat Silviana yang menegaskan bahwa hubungan intim dalam pernikahan merupakan manifestasi cinta yang didasarkan pada komitmen spiritual.¹³ Manase Gulo juga menekankan betapa pentingnya memahami konteks sejarah dari teks-teks suci untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang seksualitas dalam pernikahan.¹⁴ Dalam konteks nyata, seksualitas berperan sebagai alat untuk memperkuat kedekatan emosional, membangun ikatan yang lebih kuat dan saling menghormati di antara pasangan. Oleh karena itu, diharapkan kesadaran akan nilai suci dari hubungan intim ini mampu mendorong pasangan untuk menjaga kesetiaan dan integritas pernikahan mereka, serta menganggap seksualitas sebagai bagian penting dari kehidupan spiritual dan emosional mereka.

¹³ Silviana, Parluhutan, and Rahayu, "Pandangan Teologis Tentang Hubungan Suami Istri Menurut."

¹⁴ Manase Gulo, "Seksualitas Dalam Pernikahan Menurut 1 Korintus 7:1-5," *Manna Rafflesia (STTAB)* 2, no. April (2018): 130-147.

Pentingnya komunikasi dan keterbukaan dalam pernikahan sangatlah vital untuk menghindari kesalahpahaman yang bisa berujung pada perceraian.¹⁵ Analisis menunjukkan bahwa transparansi dalam komunikasi antara pasangan berperan sebagai implementasi praktis dari prinsip pemenuhan kebutuhan satu sama lain, sebagaimana dinyatakan oleh Paulus dalam 1 Korintus 7:1-5. Komunikasi yang efektif menciptakan situasi di mana pasangan merasa aman untuk menggambarkan perasaan, kekhawatiran, dan cita-cita mereka, sehingga membangun kepercayaan yang mendalam satu sama lain. Pasangan dapat menangani konflik dengan cara mendengarkan satu sama lain dan berkomunikasi secara terbuka, sehingga bisa mencegahnya menjadi masalah yang lebih besar. Selain itu, keterbukaan juga memberikan kesempatan kepada pasangan untuk mengungkapkan kebutuhan seksual mereka. Mereka tanpa ragu atau takut, yang pada gilirannya memperkuat ikatan emosional dan spiritual di antara mereka. Dalam situasi ini, komunikasi tidak hanya berperan sebagai instrumen untuk menyelesaikan permasalahan, tetapi juga sebagai dasar untuk membentuk hubungan yang baik dan harmonis, guna menurunkan kemungkinan ketidaksetiaan dan meningkatkan kualitas hidup pernikahan secara umum.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis yang dihasilkan menegaskan bahwa perpaduan antara kesetiaan dan seksualitas dalam ikatan pernikahan memiliki efek perlindungan terhadap perilaku seksual yang menyimpang. Ini sejalan dengan gagasan bahwa fidelite tidak termasuk dalam keunikan hak moral, tetapi juga dasar untuk memperkuat hak gadai dan semangat antara mitra. Dengan memposisikan seksualitas dalam kerangka pernikahan sebagai ungkapan cinta yang suci, pasangan dapat lebih menghargai dan memahami arti dari hubungan intim mereka, yang pada akhirnya mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran seksual. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan transparansi dalam membicarakan kebutuhan seksual, yang berkontribusi pada pencegahan kesalahpahaman dan penipuan dalam pernikahan. Oleh karena itu, perpaduan antara kesetiaan dan seksualitas tidak hanya melindungi pasangan dari rayuan luar, tetapi juga

¹⁵ Iman Kristina Halawa & Suhadi., "BUDAYA KRISTIANI SEBAGAI HIBRIDITAS BUDAYA : Tinjauan Antropologi Terhadap Praktik Inkulturasi Iman," *Jurnal Amanat Agung* 20, no. 2 (2025): 265, <https://doi.org/10.47754/jaa.v20i2.668>.

memperkuat ikatan mereka satu sama lain, menciptakan suasana yang sehat dan harmonis dalam kehidupan rumah tangga.

Tantangan era Modernitas Terhadap Kesetiaan dalam Pernikahan Kristen

Dalam konteks globalisasi, modernitas, dan krisis kesetiaan, tantangan terkini yang dihadapi oleh lembaga pernikahan di Indonesia mencerminkan bahwa arus perubahan sosial yang disebabkan oleh kemajuan teknologi,¹⁶ pertukaran budaya antar negara,¹⁷ dan penyebaran nilai-nilai global telah memberikan dampak signifikan terhadap dinamika hubungan pasangan dalam masyarakat. Sebagai fenomena yang memiliki banyak dimensi, globalisasi tidak hanya meningkatkan akses terhadap informasi dan budaya luar negeri, tetapi juga mendorong perubahan paradigma dalam memahami arti pernikahan. Nilai-nilai individualisme, kesetaraan gender, dan kebebasan berpendapat semakin dominan, yang memicu kecenderungan penundaan pernikahan dan meningkatnya toleransi terhadap perilaku seksual sebelum menikah. Kemajuan teknologi komunikasi dan media massa dalam konteks modernitas menciptakan ruang bagi norma-norma baru yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Hal ini menyebabkan ketegangan antara harapan keluarga dan masyarakat dengan perilaku individu yang sebenarnya, khususnya dalam aspek kesetiaan dan integritas moral di dalam pernikahan. Krisis kesetiaan yang berlangsung tidak hanya disebabkan oleh faktor luar seperti masuknya budaya asing, tetapi juga oleh aspek internal seperti minimnya pengertian tentang arti pentingnya komitmen, kurangnya interaksi di antara pasangan, serta adanya beban sosial dan ekonomi yang membuat individu lebih mudah terjerat godaan di luar ikatan pernikahan. Meningkatnya praktik seksual pranikah juga menandakan adanya erosi kontrol sosial dan degradasi nilai-nilai moral dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, keluarga, dan pemerintah, untuk turut serta dalam upaya mengedukasi, meningkatkan kesadaran, dan mempromosikan nilai-nilai luhur yang relevan dengan tantangan kekinian. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidisiplin untuk menanggapi dan memahami tantangan ini, dengan tetap

¹⁶ Lazarus Satya Priyambada and Agnes Dwi Rahayu, "Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Kesetiaan Dalam Perkawinan : Antara Hiburan Dan Penghianatan Aspirasi , Kreativitas Dan Potensi Yang Dimiliki (Nyssa , 2022). Salah Satu Platform Yang" 2, no. 1 (2025).

¹⁷ Suhadi, "BUDAYA KRISTIANI SEBAGAI HIBRIDITAS BUDAYA : Tinjauan Antropologi Terhadap Praktik Inkulturasi Iman."

menjaga keseimbangan antara modernitas dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Tujuannya adalah agar institusi pernikahan tetap menjadi landasan utama dalam membangun keluarga yang harmonis dan bermartabat di tengah kompleksitas perubahan sosial yang semakin meningkat.

Perbandingan terhadap kajian sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai penelitian terdahulu telah berupaya untuk menafsirkan peran kesetiaan dan seksualitas dalam lembaga perkawinan, dengan pendekatan yang bervariasi. Pendekatan konvensional, sebagaimana diuraikan oleh Hadikusuma dan Dismas Kwirinus Origenes, menyoroti pentingnya kekokohan struktur pernikahan¹⁸ serta penerapan norma yang tegas untuk mencegah kecenderungan perilaku seksual menyimpang.¹⁹ Mereka berpendapat bahwa kesetiaan dan komitmen dalam pernikahan harus diutamakan untuk membangun hubungan yang harmonis dan kokoh.

Sebaliknya, pendekatan kontemporer yang disajikan oleh Silviana dan Manase Gulo memberikan kesempatan untuk interpretasi yang fleksibel,²⁰ dengan menekankan pentingnya nilai-nilai cinta dan pengertian dalam merespons realitas sosial yang selalu berubah.²¹ Pendekatan ini mendorong pasangan untuk memahami seksualitas sebagai elemen penting dalam hubungan yang harus dipahami melalui lensa cinta dan saling menghargai.

Dalam konteks tantangan kontemporer seperti globalisasi, modernitas, dan krisis kesetiaan, analisis terhadap dinamika pernikahan di Indonesia mengungkapkan bahwa arus perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi, pertukaran budaya lintas batas negara, serta penetrasi nilai-nilai global telah membawa implikasi signifikan terhadap relasi pasangan, di mana nilai-nilai individualisme, kesetaraan gender, dan kebebasan berekspresi semakin mengemuka sehingga memicu kecenderungan penundaan pernikahan serta meningkatnya toleransi terhadap praktik seksualitas pra-nikah, sementara modernitas yang disertai kemajuan teknologi komunikasi dan media massa menciptakan norma-norma baru yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional, sehingga menimbulkan ketegangan antara ekspektasi keluarga dan masyarakat dengan perilaku aktual individu, khususnya dalam hal kesetiaan dan integritas moral dalam pernikahan, di

¹⁸ Lay et al., "Etika Kristen Dalam Memandang Pernikahan Dini Pada Masyarakat Madura."

¹⁹ Ibid.

²⁰ Gulo, "Seksualitas Dalam Pernikahan Menurut 1 Korintus 7:1-5."

²¹ Silviana, Parluhutan, and Rahayu, "Pandangan Teologis Tentang Hubungan Suami Istri Menurut."

mana krisis kesetiaan yang terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti paparan budaya asing, tetapi juga oleh faktor internal seperti rendahnya pemahaman tentang pentingnya komitmen, kurangnya komunikasi di antara pasangan, serta tekanan sosial dan ekonomi yang membuat individu lebih rentan terhadap godaan di luar pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, mengkombinasikan nilai tradisional dengan pemahaman kontemporer, demi menghasilkan solusi yang relevan untuk pernikahan dewasa saat ini dalam menghadapi beragam kendala yang ada, dengan mengonfirmasikan bahwa penerapan nilai tradisional tetap relevan sebagai fondasi aspirasi moral dalam institusi pernikahan, di mana meskipun konteks sosial telah berubah, prinsip-prinsip kesetiaan yang dipegang teguh tetap menjadi dasar yang kuat untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis antara suami dan istri, sedangkan penyesuaian terhadap konteks modern memberikan solusi praktis dalam mengatasi tantangan masa kini, seperti godaan percabulan dan perubahan nilai-nilai sosial yang cepat, serta kolaborasi antara pendekatan teologis dan empiris dalam penelitian sebelumnya membentuk landasan yang solid bagi studi ini untuk menyusun sintesis argumen tentang peran kesetiaan dalam mengatasi kejahatan seksual, sehingga melalui pengintegrasian pandangan tradisional dan kontemporer, studi ini bertujuan untuk meraih pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai cara penerapan efektif nilai kesetiaan dalam kehidupan berumah tangga, memungkinkan pasangan untuk menghadapi tantangan zaman dengan lebih baik sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip moral yang telah diturunkan dan menjaga keutuhan institusi pernikahan di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks.

Strategi Untuk Memperkuat Nilai Pernikahan Kristen

Menghidupkan kembali nilai-nilai Kristiani di tengah tantangan pernikahan di era modern membutuhkan pendekatan holistik yang secara simultan dibangun di atas kerangka teologis, psikologis, dan sosial budaya yang saling melengkapi. Dengan demikian, pasangan suami istri tidak hanya dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang makna pernikahan sebagai institusi kudus yang mencerminkan kasih dan kehendak Allah, tetapi juga dibimbing untuk memiliki kecakapan beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berubah, seperti tekanan arus globalisasi, modernitas, dan perubahan nilai-nilai seksualitas yang seringkali mengancam keutuhan moral

rumah tangga. Pendekatan baru ini mencakup metode-metode pembinaan komunikatif - melalui diskusi kelompok, bimbingan antar pasangan, dan integrasi nilai-nilai bibliografis dalam kehidupan sehari-hari - yang tidak hanya bertujuan untuk memperkuat keterlibatan personel, tetapi juga untuk membangun sebuah ruang sosial yang aktif seperti sebuah rumah tangga. Moral di tengah perubahan zaman. Strategi ini juga menekankan pentingnya mengembangkan modul konseling untuk pranikah dan pernikahan yang memenuhi kebutuhan spesifik pasangan masa kini, termasuk pelatihan komunikasi berbasis empati, manajemen konflik yang konstruktif, dan keterampilan literasi digital untuk menghadapi tantangan media sosial dan teknologi informasi. Tujuannya adalah agar para pasangan dapat menjaga kesucian pernikahan mereka tanpa jatuh ke dalam perangkap legalisme atau relativisme moral. Keunikan lain dari program ini adalah desainnya yang fleksibel dan responsif terhadap realitas budaya setempat, di mana nilai-nilai Kristen diselaraskan dengan tradisi dan kearifan lokal tanpa mengorbankan esensi teologisnya. Hal ini memungkinkan para pasangan untuk merasa didukung baik secara spiritual maupun budaya dalam menjalani kehidupan pernikahan mereka. Inovasi ini juga mencakup pemanfaatan media kreatif, seperti podcast, webinar interaktif, dan aplikasi. Sebuah aplikasi mobile yang menawarkan akses langsung ke materi pembelajaran, konseling online, dan komunitas virtual untuk pasangan, sehingga pendidikan nilai-nilai Kristiani dapat terus berlangsung dan sejalan dengan gaya hidup generasi saat ini. Dengan demikian, pendekatan integratif yang dirancang tidak hanya berorientasi pada penanaman nilai-nilai tradisional, tetapi juga pada peningkatan kemampuan adaptasi pasangan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, pernikahan Kristen tetap mencerminkan kasih Allah yang penuh kuasa, terbuka bagi semua orang, dan transformatif di tengah masyarakat yang terus berubah. Selain itu, pendekatan ini memberikan panduan praktis bagi para pasangan dan konselor dalam menjaga moralitas pernikahan di zaman modern ini.

Implikasi

Hasil dari penelitian ini menunjukkan implikasi positif yang signifikan yang merupakan hal penting untuk dipertimbangkan. Pertama, dari perspektif teologi dan moralitas, penerapan prinsip kesetiaan serta pengakuan bahwa tubuh adalah umpan Roh Kudus menjadikan pernikahan sebagai lembaga yang mampu menahan godaan untuk berbuat cabul. Konsep ini menekankan bahwa ikatan

suami istri tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga mempunyai aspek spiritual yang di dalamnya. Implikasi ini khususnya berkaitan dengan kader dalam formasi gerejawi, atau pemahaman spiritual yang mendalam dapat memicu pasangan untuk terus mendapatkan hak istimewa dari nilai-nilai cinta dan pertunangan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, gereja bisa berkontribusi secara aktif dalam mendidik pasangan suami istri untuk lebih mengerti arti sakral pernikahan, dan memberikan bantuan serta panduan yang diperlukan untuk mempertahankan integritas moral hubungan mereka. Selain itu, dengan menekankan nilai kesetiaan sebagai dasar, diharapkan pasangan dapat lebih siap untuk mengatasi berbagai rintangan yang muncul dalam kehidupan pernikahan, menciptakan suasana yang sehat dan harmonis bagi keluarga mereka.

Penelitian ini memiliki implikasi yang membantu konselor pernikahan dalam merancang program intervensi yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristen, dengan menggabungkan konsep loyalitas dan penghormatan terhadap tubuh yang suci. Dengan cara ini, konselor dapat menyusun strategi bimbingan yang lebih efisien untuk membantu pasangan mengatasi isu komunikasi serta mempertahankan komitmen satu sama lain. Menekankan kesetiaan dan penghormatan terhadap tubuh sebagai tempat tinggal Roh Kudus tidak hanya menguatkan dasar-dasar moral dalam pernikahan, tetapi juga memberi pasangan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya hubungan intim yang sehat dan saling menghargai.

Di samping itu, program intervensi yang dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai ini akan mendukung pasangan untuk membangun kemampuan komunikasi yang lebih efektif, sehingga mereka dapat lebih terbuka dalam menyampaikan kebutuhan dan harapan satu sama lain. Oleh karena itu, studi ini bukan hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai pernikahan, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi para konselor untuk membantu pasangan dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memiliki dampak terhadap pendidikan agama, menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama dapat ditingkatkan untuk mencakup pemahaman menyeluruh tentang peran seksualitas dalam institusi pernikahan sebagai bagian tidak terpisahkan dari perjalanan spiritual dan komitmen etika. Dengan memprioritaskan pemahaman ini, diharapkan generasi muda

dapat lebih menyadari bahwa seksualitas tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga memiliki sisi spiritual yang dalam yang berkontribusi pada kualitas hubungan pernikahan. Penting untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda tentang nilai pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam hubungan pernikahan. Dengan menyediakan pendidikan yang menyeluruh tentang kesetiaan, penghargaan terhadap tubuh, dan prinsip Kristiani, diharapkan mereka akan lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan pernikahan. hubungan yang sehat dan saling menghormati, sehingga generasi muda mampu menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis dan penuh makna.

KESIMPULAN

Studi ini menekankan bahwa kesetiaan dan seksualitas dalam ikatan pernikahan adalah dua aspek yang saling mendukung dan berperan penting dalam mencegah terjadinya pelanggaran seksual. Kesetiaan yang berakar pada prinsip-prinsip Alkitab tidak hanya sebagai dasar moral, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara pasangan suami istri. Penerapan nilai kesetiaan ini terbukti dapat meningkatkan mutu hubungan intim, menumbuhkan rasa aman dan saling percaya, serta memperkuat tali pernikahan. Selain itu, kesetiaan yang dijalani dengan sepenuh hati dapat mengurangi kemungkinan terjadinya ketidaksetiaan seksual, sebab pasangan lebih memusatkan perhatian pada usaha untuk mempertahankan keharmonisan hubungan mereka berdasarkan prinsip-prinsip kepercayaan. Oleh karena itu, studi ini menekankan pentingnya perpaduan antara nilai kesetiaan dan pemahaman yang baik tentang seksualitas guna membangun pernikahan yang solid, harmonis, dan terhindar dari ancaman pencabulan.

Ketika dilihat sebagai ungkapan cinta dan komitmen, seksualitas dalam pernikahan memiliki pengaruh yang mendalam dalam menciptakan hubungan yang berarti antara suami dan istri. Pemahaman ini tidak semata-mata menjadikan hubungan seksual sebagai kebutuhan fisik, melainkan juga sebagai ungkapan cinta yang sejati dan penghormatan terhadap pasangan. Dalam konteks kepercayaan, seksualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran terhadap nilai-nilai spiritual membantu menciptakan tempat suci dalam pernikahan, di mana penghormatan terhadap tubuh sebagai tempat tinggal Roh Kudus ditegakkan. Tubuh dianggap bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai karunia Tuhan yang perlu dipelihara dan dihargai. Oleh karena itu, seksualitas

yang didasarkan pada cinta dan komitmen.

Pernikahan yang mengintegrasikan metode tradisional dan modern memberikan ruang bagi penyesuaian nilai-nilai Kristen untuk menghadapi dinamika pernikahan dewasa di zaman globalisasi. Dalam konteks ini, metode konvensional biasanya menekankan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti penghormatan kepada nenek moyang dan pelestarian budaya. Di sisi lain, pendekatan kontemporer memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam penyelenggaraan acara. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, pasangan dapat menciptakan momen pernikahan yang tidak hanya memiliki arti spiritual, tetapi juga sesuai dengan tuntutan zaman. Contohnya, unsur-unsur tradisional dapat dimasukkan ke dalam pernikahan modern, seperti upacara-upacara adat yang disesuaikan dengan ide acara yang lebih modern. Ini tidak hanya memperkuat identitas budaya pasangan, tetapi juga menjadikan pernikahan sebagai alat untuk menegaskan komitmen spiritual mereka dalam konteks yang lebih besar. Dengan demikian, integrasi ini menawarkan kesempatan bagi pasangan untuk merayakan cinta mereka, sekaligus tetap memelihara nilai-nilai Kristiani saat mereka menghadapi berbagai tantangan dari zaman yang kian berubah.

Walaupun ada keterbatasan dalam metode dan referensi literatur, saran untuk penelitian mendatang memberikan arah bagi pengembangan intervensi konseling pernikahan yang lebih komprehensif dan berlandaskan nilai. Limitasi ini menunjukkan bahwa dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh untuk memahami berbagai elemen yang berpengaruh pada pernikahan, termasuk aspek emosional, spiritual, dan sosial. Dengan memperluas ruang lingkup penelitian dan menerapkan berbagai metodologi, para peneliti dapat lebih mendalami dinamika pernikahan dan tantangan yang dihadapi pasangan di zaman modern. Saran ini merekomendasikan pengembangan program konseling yang tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga menekankan pentingnya memperkuat nilai-nilai positif dalam suatu hubungan, seperti komunikasi yang efektif, empati, dan kesetiaan. Oleh karena itu, pendekatan konseling yang holistik dapat memberikan dukungan komprehensif kepada pasangan, membantu mereka menciptakan pernikahan yang sehat dan harmonis serta memperkuat dasar spiritual mereka untuk menghadapi berbagai rintangan hidup bersama.

Oleh karena itu, lembaga pernikahan yang didasarkan pada kesetiaan dan penghormatan terhadap esensi spiritual dari hubungan pasangan memiliki potensi signifikan untuk menjadi benteng moral yang handal dalam melawan kecenderungan percabulan. Dasar ini tidak hanya memperkuat hubungan antara suami dan istri, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan emosional dan spiritual mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para pemuka agama, konselor pernikahan, dan akademisi teologi untuk membina pernikahan yang harmonis dan sehat berdasarkan nilai Kristiani. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik konseling dan pendidikan, diharapkan akan terbentuk lebih banyak pasangan yang dapat menjalani pernikahan dengan komitmen tinggi, saling menghormati, dan berdasarkan pada ajaran iman yang kuat. Dengan kerjasama ini, kita dapat menciptakan komunitas yang lebih baik, di mana prinsip-prinsip kesetiaan dan penghormatan terhadap hubungan pernikahan menjadi fokus utama dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

REFERENSI

- Crosby, Michael H. “Pistis : Jurnal Teologi Terapan.” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1 (2023): 26.
- Gillo, Mariano D. “Fundamentals of Hermeneutics as A Qualitative Research Theoretical Framework.” *European Journal of Education and Pedagogy* 2, no. 3 (2021): 44.
- Gulo, Manase. “Seksualitas Dalam Pernikahan Menurut 1 Korintus 7:1-5.” *Manna Rafflesia (STTAB)* 2, no. April (2018): 130–147.
- Harif Patasik. “HISTORICAL-GRAMMATICAL: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab Haposan.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 8, no. 1 (2018): 17–19.
- Kwirinus, Dismas. “Kesetiaan: Visi Kristiani Tentang Perkawinan Yang Utuh.” *Euntes : Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik* 2, no. 1 (2024): 3–10.
- Lay, Rut Novita, Efraim Tampubolon, Peter Neno, Indraldo Undras, and Stephanie Erastus. “Etika Kristen Dalam Memandang Pernikahan Dini Pada Masyarakat Madura.” *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 3, no. 2 (2023): 120–130.

- Maranatha, Christian Ade. “Penafsiran Alkitab Yang Dinamis : Hermeneutika Kontekstual Sebagai Pendekatan Multidimensional” 4, no. 2 (2024): 145–146.
- Marbun, Robinson. “TUGAS DAN TANGGUNGJAWAB GEREJA : PERAN” 7 (2024): 11.
- Masriana Silitonga^{1*}, Rencan Carisma Marbun². “Memahami Dan Menangani Perselingkuhan Dalam Perkawinan Kristen (Sebuah Pendekatan Berbasis Alkitab).” *Jurnal, Areopagus Dan, Pendidikan Kristen, Teologi Silitonga, Masriana Marbun, Rencan Carisma* 22, no. 2 (2024): 146–163.
- Mau, Angela Florida. “Tantangan Perkawinan Di Tengah Perubahan Sosial : Perspektif Keluarga Kontemporer” (2025).
- Patasik, Harif. “Kajian Teologis Etika Dan Prinsip Pelayanan Paulus Berdasarkan 1 Korintus 9:16 Dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gerejawi Di Era Modern.” *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 40–50.
- Priyambada, Lazarus Satya, and Agnes Dwi Rahayu. “Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Kesetiaan Dalam Perkawinan : Antara Hiburan Dan Penghianatan Aspirasi , Kreativitas Dan Potensi Yang Dimiliki (Nyssa , 2022). Salah Satu Platform Yang” 2, no. 1 (2025).
- Silviana, Silviana, Teguh Parluhutan, and Rode Sri Rahayu. “Pandangan Teologis Tentang Hubungan Suami Istri Menurut,” no. 4 (2024): 190–192.
- Sonata, Beta Ria, Sekolah Tinggi, and Teologi Moriah. “RELIGIOSITAS TANPA LEGALITAS : Pemaknaan Praktik Keagamaan Berdasarkan Iman Kristiani.” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. 5, no. December 2023 (2024): 38.
- Suhadi., Iman Kristina Halawa &. “BUDAYA KRISTIANI SEBAGAI HIBRIDITAS BUDAYA : Tinjauan Antropologi Terhadap Praktik Inkulturasi Iman.” *Jurnal Amanat Agung* 20, no. 2 (2025): 265. <https://doi.org/10.47754/jaa.v20i2.668>.